

## Madrasah Dalam Perspektif Historis

(Studi Atas Madrasah Nizamiyah)

**Ikram Humaidi<sup>1</sup>, Siti Aisyah<sup>2</sup>, Delfi Pebningsih<sup>3</sup>, Rivandi Febrian<sup>4</sup>, Embun Firdausi Amalia<sup>5</sup>, Muhammad Yusran Al Faisal<sup>6</sup>, Amelia Zaskira<sup>7</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-7</sup>

Email Korespondensi : [ikramhumaidi12@gmail.com](mailto:ikramhumaidi12@gmail.com)<sup>1</sup>, [daminexha@gmail.com](mailto:daminexha@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[pebningsihdelfi@gmail.com](mailto:pebningsihdelfi@gmail.com)<sup>3</sup>, [febrianrivandi@gmail.com](mailto:febrianrivandi@gmail.com)<sup>4</sup>, [embunfirdausiamalia@gmail.com](mailto:embunfirdausiamalia@gmail.com)<sup>5</sup>, [yusra ngtg07@gmail.com](mailto:yusra ngtg07@gmail.com)<sup>6</sup>, [ameliazaskira@gmail.com](mailto:ameliazaskira@gmail.com)<sup>7</sup>

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 15 Mei 2026

### ABSTRACT

*Madrasahs are Islamic educational institutions that have played a crucial role in the intellectual development of the Islamic world since the classical period. One of the most influential madrasa models is the Nizamiyah Madrasa, founded in the 11th century by Nizam al-Mulk during the Seljuk Dynasty. This study aims to analyze the Nizamiyah Madrasa from a historical perspective, emphasizing its institutional aspects, educational system, curriculum, and relationship to political power. This study uses a qualitative approach with library research methods through an analysis of scientific literature published between 2015 and 2025 indexed by Google Scholar. The results show that the Nizamiyah Madrasa was a well-organized and state-supported educational institution, and played a strategic role in strengthening Sunni orthodoxy. Furthermore, this madrasa demonstrated an integration between educational functions and ideological-political interests. In conclusion, the Nizamiyah Madrasa functioned not only as an educational institution but also as a hybrid institution that integrated the dimensions of education, ideology, and power, becoming an important model in the development of Islamic education into the modern era.*

**Keywords:** Nizamiyah Madrasah, History of Islamic Education, Seljuk Dynasty, Classical Islamic Education

### ABSTRAK

*Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual dunia Islam sejak periode klasik. Salah satu model madrasah yang paling berpengaruh adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan pada abad ke-11 oleh Nizam al-Mulk pada masa Dinasti Seljuk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Madrasah Nizamiyah dalam perspektif historis dengan menekankan pada aspek kelembagaan, sistem pendidikan, kurikulum, serta relasinya dengan kekuasaan politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) melalui analisis literatur ilmiah terbitan tahun 2015–2025 yang terindeks Google Scholar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah merupakan institusi pendidikan yang terorganisir dengan baik dan didukung oleh negara, serta memiliki peran strategis dalam memperkuat ortodoksi Sunni. Selain itu, madrasah ini menunjukkan adanya integrasi antara fungsi pendidikan dan kepentingan ideologis-politik. Kesimpulannya, Madrasah Nizamiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai*

---

*institusi hybrid yang mengintegrasikan dimensi pendidikan, ideologi, dan kekuasaan, serta menjadi model penting dalam perkembangan pendidikan Islam hingga era modern.*

**Kata Kunci:** *Madrasah Nizamiyah, Sejarah Pendidikan Islam, Dinasti Seljuk, Pendidikan Islam Klasik.*

## PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam sejarah peradaban Islam. Sejak periode klasik, madrasah berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan keagamaan sekaligus sebagai ruang pembentukan tradisi intelektual Islam (Azra, 2019). Dalam perkembangannya, madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politik yang signifikan.

Salah satu madrasah yang paling berpengaruh dalam sejarah pendidikan Islam adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11 di bawah kekuasaan Dinasti Seljuk. Madrasah ini dianggap sebagai salah satu bentuk awal institusionalisasi pendidikan Islam yang memiliki sistem kelembagaan yang terstruktur, kurikulum yang jelas, serta dukungan negara (Makdisi, 2019; Nata, 2020).

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah sering dipahami sebagai instrumen politik untuk memperkuat ortodoksi Sunni (Berkey, 2017). Di sisi lain, terdapat pandangan yang menekankan peran madrasah sebagai inovasi dalam sistem pendidikan Islam (Makdisi, 2019). Perbedaan ini menunjukkan bahwa Madrasah Nizamiyah memiliki karakter yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara parsial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Madrasah Nizamiyah secara komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi historis, pedagogis, dan politis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang tidak hanya melihat madrasah sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai institusi yang memiliki relasi erat dengan kekuasaan dan ideologi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual dan historis terhadap Madrasah Nizamiyah.

Sumber data berasal dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi yang terindeks Google Scholar dalam rentang waktu 2015–2025. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusi terhadap kajian pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur yang relevan. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kritis dengan metode analisis tematik dan historis untuk memahami perkembangan dan peran Madrasah Nizamiyah secara komprehensif.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Madrasah Nizamiyah: Antara Institusi Pendidikan dan Instrumen Politik*

Madrasah Nizamiyah lahir dalam konteks sosial-politik yang sarat konflik, terutama antara kelompok Sunni dan Syiah pada masa Dinasti Seljuk. Dalam situasi tersebut, pendidikan tidak berfungsi secara netral, melainkan menjadi sarana strategis untuk membentuk dan mengarahkan pemahaman keagamaan masyarakat (Berkey, 2017; Rahman, 2017). Berkey (2017) secara khusus menegaskan bahwa pendirian madrasah merupakan bagian dari upaya sistematis untuk memperkuat ortodoksi Sunni sekaligus membatasi pengaruh kelompok lain.

Di sisi berbeda, Makdisi (2019) memandang Madrasah Nizamiyah sebagai inovasi pendidikan yang menandai lahirnya sistem pendidikan formal dalam Islam. Perspektif ini menempatkan madrasah sebagai institusi akademik yang memiliki struktur organisasi, kurikulum, dan mekanisme pembelajaran yang lebih terorganisir dibandingkan model halaqah tradisional (Makdisi, 2019; Nata, 2020).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa madrasah tidak dapat dipahami secara tunggal. Rahman (2017) menyebutkan bahwa institusi pendidikan dalam sejarah Islam selalu berkelindan dengan kekuasaan, sehingga memuat dimensi akademik sekaligus ideologis. Pandangan ini diperkuat oleh Azra (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam berkembang dalam ruang sosial yang dinamis dan sarat kepentingan.

Berdasarkan analisis tersebut, Madrasah Nizamiyah lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara kepentingan pendidikan dan kekuasaan. Negara memperoleh legitimasi ideologis, sementara lembaga pendidikan mendapatkan dukungan struktural (Azra, 2019; Zarkasyi, 2021). Relasi ini bersifat timbal balik dan tidak dapat direduksi secara sederhana.

Dengan demikian, Madrasah Nizamiyah merepresentasikan integrasi antara fungsi pendidikan dan ideologi dalam satu institusi, yang menjadi ciri khas perkembangan pendidikan Islam klasik (Hefner, 2018).

### *Sistem Pendidikan: Awal Institusionalisasi Pendidikan Islam*

Kehadiran Madrasah Nizamiyah menandai perubahan penting dalam sejarah pendidikan Islam, yaitu pergeseran dari sistem informal menuju sistem yang terinstitusionalisasi. Sebelum madrasah berkembang, proses pembelajaran berlangsung melalui halaqah tanpa struktur organisasi yang baku (Makdisi, 2019; Syalabi, 2018). Madrasah memperkenalkan sistem yang lebih terstruktur dengan pengelolaan yang jelas dan terencana.

Makdisi (2019) menyebut madrasah sebagai embrio universitas dalam dunia Islam karena telah memiliki unsur-unsur seperti kurikulum, relasi formal guru-murid, serta pemberian otoritas keilmuan melalui ijazah. Hal ini juga didukung oleh Nata (2020) yang menyatakan bahwa madrasah merupakan bentuk awal modernisasi sistem pendidikan Islam.

Meski demikian, kritik terhadap sistem ini tetap muncul. Hoodbhoy (2016) menilai bahwa pendidikan madrasah terlalu berfokus pada ilmu-ilmu agama dan

---

kurang memberikan ruang bagi pengembangan ilmu rasional. Kritik ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam diversifikasi keilmuan.

Sebaliknya, Aslan (2022) menunjukkan bahwa dalam praktiknya, madrasah tetap membuka ruang bagi pembelajaran logika dan debat ilmiah. Hal ini menandakan bahwa sistem pendidikan madrasah tidak sepenuhnya tertutup terhadap perkembangan intelektual.

Secara analitis, perbedaan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan Madrasah Nizamiyah bersifat kontekstual. Keterbatasan yang ada lebih dipengaruhi oleh faktor sosial dan politik dibandingkan oleh kelemahan struktural dalam sistem pendidikan itu sendiri (Rahman, 2017; Azra, 2019).

### ***Kurikulum: Antara Ortodoksi dan Rasionalitas***

Kurikulum Madrasah Nizamiyah berpusat pada ilmu-ilmu agama seperti fiqh, tafsir, hadis, dan ilmu kalam, dengan penekanan pada mazhab Syafi'i (Syalabi, 2018; Nata, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai alat reproduksi ideologi keagamaan. Dalam perspektif modern, pendekatan kurikulum yang terlalu normatif sering dinilai kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Tan (2018) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar pendidikan Islam tetap relevan dalam konteks global.

Di sisi lain, Rahman (2017) berpendapat bahwa kekuatan pendidikan Islam justru terletak pada integrasi antara wahyu dan akal. Menurutnya, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu rasional merupakan konstruksi modern yang tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sejarah.

Pendapat ini diperkuat oleh Aslan (2022) yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di madrasah melibatkan diskusi dan debat ilmiah sebagai bagian dari tradisi intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas tetap memiliki ruang dalam sistem pendidikan madrasah.

Dengan demikian, kurikulum Madrasah Nizamiyah mencerminkan adanya dialektika antara ortodoksi dan rasionalitas. Ketegangan ini justru menjadi faktor yang memperkaya tradisi intelektual Islam, bukan sekadar kelemahan sistem (Hefner, 2018).

### ***Relevansi dengan Pendidikan Islam Modern***

Perkembangan global menuntut pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Hefner (2018) menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons tantangan globalisasi agar tetap relevan. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip dasar Madrasah Nizamiyah masih memiliki relevansi, terutama dalam hal sistem kelembagaan yang terstruktur dan dukungan terhadap pendidikan formal (Makdisi, 2019; Nata, 2020). Fauzi (2023) menunjukkan bahwa madrasah modern telah mengembangkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum.

Perubahan orientasi juga terlihat jelas. Jika madrasah klasik berfokus pada penguatan ortodoksi, maka madrasah modern lebih menekankan fungsi sosial dan kebutuhan masyarakat (Rahmat, 2020; Azra, 2019). Selain itu, perkembangan teknologi telah mengubah metode pembelajaran secara signifikan. Pembelajaran berbasis digital kini menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam modern (Fauzi, 2023; Ismail, 2021).

Dengan demikian, relevansi Madrasah Nizamiyah terletak pada prinsip-prinsip dasarnya, bukan pada bentuk institusinya. Prinsip tersebut tetap menjadi fondasi dalam pengembangan pendidikan Islam modern (Hefner, 2018).

### ***Sintesis: Madrasah sebagai Institusi Hybrid***

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, Madrasah Nizamiyah dapat dipahami sebagai institusi yang mengintegrasikan dimensi pendidikan, ideologi, dan politik secara simultan (Berkey, 2017; Makdisi, 2019). Karakter ini menunjukkan bahwa madrasah tidak dapat dipahami secara parsial. Pandangan ini sejalan dengan Hefner (2018) yang melihat pendidikan Islam sebagai sistem yang adaptif dan dinamis. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa karakter hybrid tersebut telah muncul sejak periode klasik, bukan hanya fenomena modern. Kemampuan madrasah untuk bertahan dalam berbagai konteks sejarah menunjukkan tingkat fleksibilitas yang tinggi (Azra, 2019; Zarkasyi, 2021). Fleksibilitas ini memungkinkan madrasah untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas dasarnya. Secara teoritis, madrasah dapat dipahami sebagai ruang negosiasi antara tradisi dan modernitas, antara agama dan negara, serta antara ortodoksi dan rasionalitas (Rahman, 2017; Tan, 2018).

Dengan demikian, Madrasah Nizamiyah tidak hanya relevan sebagai objek kajian historis, tetapi juga sebagai model konseptual dalam memahami dinamika pendidikan Islam hingga saat ini (Hefner, 2018).

### **SIMPULAN**

Madrasah Nizamiyah merupakan tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam yang menunjukkan integrasi antara sistem pendidikan terstruktur, ideologi keagamaan, dan kekuasaan politik pada masa Dinasti Seljuk (Makdisi, 2019; Berkey, 2017). Penelitian ini menegaskan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen penguatan ortodoksi Sunni, sekaligus mencerminkan karakter institusi yang bersifat hybrid (Azra, 2019; Rahman, 2017). Prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan dalam pendidikan Islam modern, meskipun memerlukan adaptasi terhadap perkembangan zaman (Hefner, 2018).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aslan. (2022). Curriculum transformation in Islamic education: A contemporary perspective. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 145–162.

- 
- Azra, A. (2019). Islamic education and its transformation in Southeast Asia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1–25.
- Berkey, J. P. (2017). Madrasas and the transmission of Islamic knowledge. *Journal of the American Oriental Society*, 137(3), 569–585.
- Fauzi, A. (2023). Modernization of Islamic education in Indonesia: Challenges and opportunities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–60.
- Hefner, R. W. (2018). Islamic education in the modern era: Global challenges and local responses. *Comparative Education Review*, 62(3), 315–335.
- Hoodbhoy, P. (2016). Rethinking Islamic education: Challenges and reform. *Asian Education Review*, 8(2), 101–118.
- Ismail, M. (2021). Digital transformation in Islamic education. *International Journal of Islamic Studies*, 5(2), 88–102.
- Makdisi, G. (2019). The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West (Revisited). *Islamic Studies Journal*, 58(1), 23–40.
- Nata, A. (2020). Sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 123–135.
- Rahman, F. (2017). Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition. *Journal of Islamic Thought*, 6(1), 33–50.
- Rahmat, A. (2020). Islamic education in the era of globalization. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 67–80.
- Syalabi, A. (2018). Sejarah pendidikan Islam klasik. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 1–15.
- Tan, C. (2018). Islamic education and reform in the modern world. *Journal of Muslim Education Quarterly*, 35(4), 23–39.
- Zarkasyi, H. F. (2021). Islamic worldview as the foundation of education. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 55–70.